
Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Abdillah Mahbubi, Nur Aqilah L. R. Opier, Arroyyanah F., M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: abdillahmahbubi@gmail.com

Abstract

The implementation of transformative generative theory in learning Arabic is an interesting approach in developing Arabic understanding and skills. The transformative generative theory, developed by Noam Chomsky, provides a solid foundation for studying the syntactic structure and transformation of sentences in Arabic. This article reviews the implementation of transformative generative theory in the context of learning Arabic. We explain how this approach can help learners understand the rules of Arabic syntax in a systematic and structured manner. By studying the transformation patterns in Arabic, learners can recognize and apply the correct sentence structure. In addition, the implementation of transformative generative theory in learning Arabic can also help learners expand their vocabulary and improve communication skills. With a deeper understanding of Arabic grammar, learners can construct more complex and accurate sentences. However, it is important to consider individual needs and learning styles in implementing this approach. Every learner has different needs, therefore, teachers and instructors need to provide a learning environment that is supportive and relevant to maximize learner potential.

Keywords: *transformative generative theory, learning Arabic, grammar, syntax, transformation*

Abstrak

Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan yang menarik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan bahasa Arab. Teori generatif transformatif, yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, memberikan landasan yang kuat untuk mempelajari struktur sintaksis dan transformasi kalimat dalam bahasa Arab. Artikel ini mengulas implementasi teori generatif transformatif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kami menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat membantu pembelajar memahami aturan-aturan sintaksis bahasa Arab secara sistematis dan terstruktur. Dengan mempelajari pola-pola transformasi dalam bahasa Arab, pembelajar dapat mengenali dan menerapkan struktur kalimat yang benar. Selain itu, implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat membantu pembelajar memperluas kosakata mereka dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tata bahasa Arab, pembelajar dapat membangun kalimat yang lebih kompleks dan akurat. Namun, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan individual dan gaya belajar dalam menerapkan pendekatan ini. Setiap pembelajar memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu, guru dan pengajar perlu

menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan relevan untuk memaksimalkan potensi pembelajar.

Kata kunci: *teori generatif transformatif, pembelajaran bahasa Arab, tata bahasa, sintaksis, transformasi*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan dalam berinteraksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama dan komprehensif integral. Belajar juga bisa diasumsikan sebagai kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sepenggal kalimat yang pernah dikemukakan oleh Havighurst yang berbunyi *living is learning*, memberikan gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Oleh sebab itu dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula ¹.

Dalam era globalisasi ini, kepentingan dalam mempelajari bahasa asing semakin meningkat. Salah satu bahasa yang menarik perhatian banyak orang adalah bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki nilai sejarah, budaya, dan agama yang kaya. Sebagai bahasa resmi dalam Al-Qur'an, bahasa Arab juga memiliki kepentingan penting dalam pemahaman agama Islam.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah implementasi teori generatif transformatif. Teori generatif transformatif, yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, merupakan kerangka kerja linguistik yang bertujuan untuk memahami struktur bahasa secara dalam dan abstrak.

Penerapan teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Teori ini berfokus pada struktur gramatikal dan sintaksis bahasa Arab, serta memperhatikan peran transformasi dan pembentukan kalimat yang

¹ Habib Maulana Maslahul Adi, "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," □□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>.

tepat. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dalam teori ini, pembelajar bahasa Arab dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa yang kompleks dan aturan-aturan yang mengatur pemakaian kata-kata dalam kalimat.

Selain itu, pendekatan generatif transformatif juga memungkinkan pembelajar bahasa Arab untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Dengan memahami struktur dasar dan peran kata-kata dalam kalimat, pembelajar dapat membangun kalimat yang lebih kompleks dan akurat. Kemampuan untuk memahami dan memproduksi kalimat-kalimat yang benar secara tata bahasa akan memungkinkan pembelajar bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan percaya diri.

Meskipun penerapan teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki manfaat yang signifikan, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini mungkin tidak sesuai untuk semua pembelajar. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, dan metode lain mungkin lebih efektif bagi beberapa orang. Namun, bagi mereka yang tertarik dalam mempelajari bahasa Arab secara mendalam dan ingin memahami struktur bahasanya dengan lebih baik, penerapan teori generatif transformatif dapat menjadi pendekatan yang menarik.

Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Kami akan membahas prinsip-prinsip dasar dalam teori ini, menerapkannya dalam konteks bahasa Arab, dan menyoroti manfaat yang dapat diperoleh pembelajar bahasa Arab melalui pendekatan ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penulis berfokus pada Teori Belajar Konstruktivisme yang diteliti menggunakan teknik library research (penelitian perpustakaan), yang mana menguraikan dari berbagai sumber rujukan untuk mendapatkan data terkait. Adapun literatur atau sumber referensi yang digunakan terdiri dari buku, artikel, dan jurnal-jurnal terkait dengan pembahasan tersebut.

Laporan penelitian disusun dengan baik dan jelas, serta disertai dengan daftar pustaka yang mencantumkan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa memahami berbagai teori belajar sangat penting dalam merancang

metode pembelajaran yang efektif dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Generatif-Transformatif

Pemerolehan bahasa (language acquisition) menurut Sigel dan Cocking merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan². Pada umumnya pemerolehan bahasa berlangsung di lingkungan masyarakat, dimana bahasa merupakan target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran.

Sebagai wujud dari reaksi keras atas Behaviorisme pada akhir era 1950-an, Chomsky, yang seorang nativis, menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu sifatnya ‘nurture’ atau dipengaruhi oleh lingkungan. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada ‘nature’, karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) yang bersifat universal dan keberadaannya dibuktikan dengan kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka³.

Chomsky mengatakan bahwa setiap manusia memiliki apa yang dinamakan ‘*faculties of the mind*’, semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak dan salah satunya dialokasikan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena si anak memperoleh rangsangan lalumengadakan respons, tetapi karena ia saat lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu, yakni *Language Acquisition Device* (LAD)⁴.

Teori generatif transformatif ini merupakan sebuah teori modern yang diusung oleh Noam Chomsky⁵. Bagi Chomsky, bahasa bersifat *al-dzihniyyah* (kejiwaan) atau innate (bawaan/warisan) yang terdiri atas dua unsur yakni *al-kifayah al-lughawiyyah* (kompetensi) dan

² (Sigel, I. E & Cocking, 2000)

³ (Dardjowidjojo, 2005)

⁴ (Sri Utari Subiakto-Nababan, 1992)

⁵ (Kusuma, 2018)

al-ada' al-kalamiy (performansi). Dua unsur ini kemudian tertuang dalam *al-bunyah al-suthhiyyah* (struktur luar) dan *al-bunyah al-'amiqah* (struktur dalam)⁶. Dalam teori Generatif Transformatif ini, Chomsky sebagai pencetus teori membedakan antara *Surface Structure* (Struktur Luar) dan *Deep Structure* (Struktur Dalam). Dalam teori ini, struktur disamakan dengan tata bahasa, yakni suatu pengetahuan yang dimiliki pengguna bahasa secara tidak sadar, intuitif, intrinsik dan implisit atau biasa dikenal dengan *al-kifayah al-lughawiyah* (kompetensi). Kemudian kompetensi ini digunakan pada taraf *al-ada' al-kalamiy* (performansi) yakni kecakapan penutur bahasa dalam menggunakan bahasa⁷.

***Surface Structure* (Struktur Luar) dan *Deep Structure* (Struktur Dalam)**

Struktur dalam merupakan susunan abstrak dalam sebuah pemikiran atau ide yang dapat diwakilkan oleh bentuk jelas dalam susunan kalimat. Struktur dalam ini menentukan interpretasi fonetik yang dilakukan melalui komponen fonologis. Komponen sintaksis harus menggabungkan antara struktur dalam dan struktur luar dari sebuah ungkapan bahasa. Inilah yang disebut dengan asumsi transformatif. Sedangkan Struktur luar bahasa adalah fase akhir dari proses pembentukan kaidah dalam membuat kalimat setelah mengaplikasikan kaidah-kaidah transformasi tertentu atas struktur dalamnya. Ia adalah bentuk lahiriah bunyi yang diucapkan dan didengar atau dibaca⁸. Misalnya, Ilmu Nahwu (sintaksis), menurut teori ini, bukan studi kumpulan contoh kalimat dalam suatu bahasa, tetapi hanyalah sebuah sistem yang ada dalam akal penutur bahasa, yang diperolehnya sejak anak-anak suatu kalimat.

Perbedaan antara struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*), menurut Chomsky, mendasari hubungan kuat antara bahasa dan logika. Dalam struktur, sebuah bahasa harus mencirikan adanya komponen sintaksis yang dibedakan menjadi struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Hubungan yang teratur dengan perantara kaidah-kaidah transformatif itu berlangsung hingga ke struktur luar bahasa. Hubungan kedua struktur ini dinamakan transformasi dan karena itu, tata bahasa versi teori ini dinamakan dengan tata bahasa transformasi (*transformational grammar*)". Tata bahasa transformasi ini adalah proses produksi kalimat melalui perantara kaidah-kaidah transformasi (*transformational rule*), yakni mengalihkan struktur dalam bahasa pada struktur luar bahasa, kemudian struktur luar

⁶ (Susiwati, 2018)

⁷ (Ashief El Qorny, 2016)

⁸ (Azis, 2009)

bahasa tersebut dianalisis⁹.

Transformasi bahasa dalam hal ini bertugas mengungkapkan kemampuan untuk memahami sebanyak mungkin kalimat. Dari kalimat yang banyak ini maka terbentuk beberapa sistem kaidah yang dapat dianalisis dalam tiga komponen tata bahasa generatif,¹⁰ yaitu:

1. Komponen Sintaksis

Yaitu untuk mencirikan dan menggambarkan sejumlah tak terbatas struktur abstrak yang saling berkaitan antara satu pembentuk kata dengan yang lainnya dalam suatu kalimat dan seterusnya

2. Komponen Fonologis

Yaitu untuk menentukan bentuk fonetik dari sebuah kalimat yang dibangkitkan oleh kaidah sintaksis. Ia menghubungkan antara struktur yang terbangun secara sintaksis dalam pemikiran seseorang dengan pengungkapan bahasa yang tercermin secara fonetis

3. Komponen Semantik

Yaitu untuk menentukan interpretasi semantik dari sebuah kalimat. Komponen ini tidak mungkin ada tanpa adanya komponen sintaksis dan komponen fonologis.

Kompetensi dan Performa

Kompetensi merupakan bidang studi para ahli bahasa. Interaksi kompetensi dengan aspek-aspek lain seperti ingatan, motivasi, performansi (berbicara dan mendengarkan) merupakan bidang studi psikologi. Kompetensi adalah kapasitas kreatif dari pemakai bahasa, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa secara aktual yang meliputi mendengarkan, berbicara, berpikir dan menulis¹¹. Kompetensi meliputi komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantik.

Ketiga aspek ini dapat diketahui sejauh mana kemampuan bahasa seseorang. Dalam teori generatif transformatif language competence adalah kemampuan berbahasa dasariah manusia yang mencakup kemampuan secara implisit untuk mengerti sebanyak mungkin kalimat¹². Dikatakan juga bahwasannya kompetensi bahasa ini adalah kemampuan khusus tentang bahasa yang mencakup pengetahuan yang tersembunyi tentang aturan-aturan ketatabahasaan, kaedah-kaedah, dan kosakatanya serta bagian-bagiannya dan bagaimana menyatukan bagian-bagian

⁹ (Azis, 2009)

¹⁰ (Michael Zakariya, 1986)

¹¹ (Samsunuwiyati Mar'at, 2005)

¹² (Asep Ahmad Hidayat, 2006)

tersebut ¹³. Jadi kompetensi bahasa mengenai pengetahuan pembicara-pendengar tentang bahasanya ¹⁴ Noam Chomsky menekankan bahwasannya kompetensi bahasa bukan merupakan kemampuan tentang kaedah-kaedah bahasa dalam otak manusia dan kemampuan dasar manusia dalam memperoleh bahasanya tetapi ia merupakan kemampuan dasar anak yang akan memudahkan seorang anak dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan menjadi anggota komunitas bahasa tersebut.

Dalam teori generatif-transformatif performansi bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan berbahasa. Sebagaimana kompetensi bahasa yang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang yang memungkinkannya untuk mengungkapkan keinginannya dalam bentuk bahasa baru, maka performansi adalah bentuk nyata yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikasi hasil dari pergerakan yang terjadi pada organ suara dalam tubuh manusia yang meliputi lidah, bibir, tengorokan, pita suara untuk mengeluarkan bunyi. Performansi bahasa merupakan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi yang kongkret (*the actual use of language in concrete situation*). Performansi bahasa mencakup bahasa lisan dan tulisan serta segala bentuk usaha yang berhubungan dengan keluarnya suara dari dada hingga terbentuknya suara. Sehingga para ahli bahasa mengibaratkan performansi sebagai bahasa lisan atau perkataan yang merupakan hasil dari transformasi bahasa. Transformasi yang bermula dari struktur dalam yang membawa makna, kemudian ditransformasikan keluar dalam bentuk bunyi atau suara ¹⁵.

Kompetensi atau kecakapan adalah suatu proses generatif, bukan “gudang” yang berisi kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat seperti konsep *langue* dalam teori linguistik De Saussure. Dalam linguistik generatif-transformatif, struktur itu sama dengan tata bahasa. Sementara tata bahasa itu sendiri tidak lain adalah “pengetahuan” penutur suatu bahasa mengenai bahasanya, yang lazim disebut dengan kompetensi. Kemudian, kompetensi ini akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (performansi), yaitu bertutur atau pemahaman akan tuturan, lalu dalam pelaksanaan bahasa, linguistik generatif-transformatif menyodorkan konsep struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*) ¹⁶, sebagaimana yang telah disinggung di atas.

¹³ (Douglas Brown, 1996)

¹⁴ (Nurhadi, 1990)

¹⁵ (Abdul Al-Majid Sayyid Ahmad Mansyur, 1982)

¹⁶ (Chaer, 2003)

Hipotesis Natural dan Kaidah Universal

Bagaimana bahasa diperoleh berdasarkan pendekatan fitrah alami manusia. Pengetahuan alami, menurut Chomsky, adalah masalah mendasar yang kemudian ia istilahkan sebagai ‘hipotesis’ atau teori alami. Dilihat dari asal-usul perkembangan bahasa itu sendiri, bahwa kesemestaan bahasa harus bertolak dari satu bahasa bukanlah suatu keniscayaan. Macam-macam semesta bahasa sebagaimana berikut ¹⁷ *pertama*, semesta substantif merupakan semesta yang berbentuk kategori-kategori yang terdapat dalam tiap tataran pada semua bahasa di dunia. Dalam hal fonologi, misalnya, semua bahasa memiliki vokal. Semesta substantif membatasi kelas-kelas bahasa dalam dua cara: suatu semesta merupakan keharusan yang ada pada tiap bahasa, dan bahasa yang terdapat dalam suatu wilayah mungkin menunjukkan kaidah, jika dilihat secara bersama-sama pada semua bahasa di wilayah itu. *Kedua*, Semesta formal merupakan semesta yang berwujud kaidah-kaidah bentuk lahir.

Kemampuan memperoleh kemampuan bahasa telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Karena itu, siapa pun yang lahir di lingkungan manusia tertentu, ia akan memperoleh bahasa lingkungannya tanpa melihat tingkat pendidikan dan sosialnya selama ia tidak mengalami hambatan kuat, baik mental, maupun fisik dalam mendengar, memahami dan menggunakannya ¹⁸ Artinya, bahasa, menurut teori ini, bukan perilaku yang diperoleh dengan cara belajar, berlatih fisik dan praktek, seperti keyakinan kelompok behavioris. Bahasa adalah fitrah dan bawaan akal. Kaidah universal tersebut akhirnya melahirkan tata bahasa (grammar) yang diaplikasikan dalam teori kodrati sebagaimana telah dijelaskan.

Demikian Chomsky menyimpulkan bahwa semua kaidah bahasa terbagi ke dalam dua bagian: prinsip dan parameter ¹⁹ Chomsky, di pihak lain, membaginya ke dalam core grammar (kaidah dasar atau prinsip) dan peripheral grammar (parameter). *Core grammar* (kaidah dasar) atau apa yang diistilahkan dengan ‘kaidah tak bertanda’ (*unmarked rules*) adalah kesamaan karakteristik tetap pada semua bahasa yang dipelajari. *Peripheral grammar* (kaidah tersendiri, bukan pokok) atau istilah lainnya ‘kaidah yang bertanda’ (*marked rules*) adalah kaidah khusus bahasa yang tidak dimiliki pada mayoritas bahasa ²⁰.

Selain itu, hal penting dalam pembahasan teori generatif-transformatif adalah daya

¹⁷ (Gory Keraf, 1996)

¹⁸ (Azis, 2009)

¹⁹ (Brown, 2008)

²⁰ (Azis, 2009)

kegiatan dalam bahasa. Dilihat dari segi semantik, tata bahasa suatu bahasa adalah sistem rumus atau kaidah yang menyatakan persamaan atau keterkaitan antara bunyi (bahasa) dan makna (bahasa) dalam bahasa itu. Dilihat dari segi daya kreativitas, tata bahasa adalah sebuah alat perancang yang khusus menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal (yang jumlahnya tidak terbatas) dan menjelaskan struktur setiap kalimat. Alat perancang inilah yang disebut dengan tata bahasa generatif oleh Chomsky²¹.

Tokoh-Tokoh Teori Generatif-Transformatif

1. Noam Chomsky

Noam Chomsky adalah seorang ahli linguistik, filosof, ilmuwan kognitif, dan aktivis politik yang lahir pada tanggal 7 Desember 1928. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang linguistik modern. Kontribusi utamanya adalah dalam pengembangan teori generatif-transformasional yang menjadi dasar dari linguistik generatif. Chomsky memperkenalkan gagasan tentang bahasa sebagai sistem bawaan dalam diri manusia yang disebut "gramatika universal." Ia berpendapat bahwa manusia memiliki predisposisi bawaan untuk mempelajari bahasa dan bahwa bahasa memiliki struktur yang mendasari yang dapat dipelajari melalui metode linguistik generatif-transformasional.

Karya-karya Chomsky mengubah lanskap linguistik modern dengan memperkenalkan teori generatif transformatif yang mengusulkan adanya tata bahasa bawaan manusia yang mendasari semua bahasa manusia. Konsep-konsepnya, seperti deep structure, surface structure, dan transformasi, telah menjadi dasar bagi pengembangan teori linguistik selanjutnya.

2. Eric H. Lenneberg

Eric H. Lenneberg adalah seorang ahli psikologi dan ahli linguistik Amerika Serikat. Ia memperoleh gelar doktor dalam kedokteran pada tahun 1949 dari Universitas Strasbourg di Prancis. Setelah itu, ia pindah ke Amerika Serikat dan mendalami studi dalam psikologi dan linguistik di Universitas Harvard. Ia merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi penting dalam pengembangan teori generatif-transformasional, terutama dalam konteks bahasa dan pemahaman tentang otak manusia. Lenneberg menyumbangkan ide-ide penting tentang keterkaitan antara bahasa dan otak, serta tentang kritisitas periode

²¹ (Chaer, 2003)

kritis dalam pembelajaran bahasa pada masa kanak-kanak. Ia juga menekankan pentingnya komponen biologis dalam perkembangan bahasa dan menekankan pentingnya memahami aspek neuropsikologis dalam pemahaman struktur bahasa.

3. Zellig Harris

Zellig Harris adalah seorang ahli bahasa dan linguist Amerika yang memainkan peran penting dalam pengembangan linguistik struktural dan teori transformasional. Harris mengembangkan analisis transformasional dalam konteks bahasa, yang kemudian menjadi salah satu pijakan bagi teori generatif-transformasional yang dikembangkan oleh Chomsky.

4. Roman Jakobson

Roman Jakobson adalah seorang ahli linguistik dan sastra Rusia-Amerika yang membuat kontribusi penting dalam teori generatif-transformasional. Dia bekerja sama dengan Chomsky dalam mengembangkan teori fonologi generatif, yang menekankan pentingnya struktur bunyi dalam bahasa.

5. Morris Halle

Morris Halle adalah seorang ahli linguistik Amerika yang bekerja sama dengan Chomsky dan Jakobson dalam pengembangan teori generatif-transformasional. Halle terutama berfokus pada studi fonologi dan dia menjadi salah satu pengembang utama teori generatif fonologi.

6. Jean Berko Gleason

Jean Berko Gleason adalah seorang ahli psikolinguistik yang terkenal dengan penelitiannya tentang akuisisi bahasa pada anak-anak. Kontribusinya dalam bidang ini membantu pemahaman tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa dan mendukung ide-ide teori generatif-transformasional.

7. Joan Bresnan

Joan Bresnan adalah seorang ahli linguistik Amerika yang berfokus pada sintaksis dan teori generatif-transformasional. Ia telah berkontribusi dalam pengembangan analisis sintaksis dan telah meneliti variasi sintaksis dalam bahasa-bahasa dunia.

Keberagaman tokoh-tokoh ini memperkaya teori generatif-transformasional dengan sudut pandang dan kontribusi mereka yang unik. Karya mereka telah memberikan landasan penting untuk pemahaman kita tentang bahasa dan pemrosesan bahasa manusia.

Perkembangan Teori Generatif-Transformatif

Teori generatif-transformatif merupakan sebuah teori modern yang diusung oleh Noam Chomsky. Menurut Chomsky, bahasa bersifat kejiwaan (*ad-dzihniyah*) atau bawaan / warisan (*innate*) yang terdiri atas dua unsur yakni kompetensi (*al kifayah al lughawiyah*) dan performansi (*al ada' al kalamiy*). Dua unsur ini tertuang dalam *al bunyah as suthiyah* (struktur luar) dan *al bunyah al 'amiqah* (struktur dalam). Dalam teori ini, Chomsky sebagai pencetus teori antara *Surface structure* (struktur luar) dan *Deep Structure* (Struktur Dalam). Dalam teori generatif-transformatif, struktur disamakan dengan kata bahasa yakni suatu pengetahuan yang dimiliki pengguna bahasa secara tidak sadar, intuitif, intrinsik dan intrinsik atau biasa disebut *al kifayah al lughawiyah* (kompetensi). Kemudian kompetensi ini digunakan pada performansi (*al ada' al kalamiy*) yakni kecakapan penutup bahasa dalam menggunakan Bahasa²²

Istilah kompeten mengacu pada pengetahuan implisit bahasa dari si penutur (pengetahuan mengenai kaidah bahasa). Sedangkan istilah performansi mengacu kepada penggunaan bahasa secara aktual dalam situasi konkrit. Chomsky mengidentifikasi bahwa seorang ahli bahasa harus menentukan dari data performansi sistem pokok dari kaidah-kaidah yang telah dikuasai oleh penutur-pendengar yang digunakan dalam kalimat aktual. Performansi yang dimaksudkan tidak serupa dengan yang dikonstruksi oleh aliran fungsional, bahwa tindak berbahasa merepresentasikan selalu makna, bukan hanya mewakili kaidah-kaidah yang dipahami oleh setiap penutur²³.

Dalam beberapa hal teori kebahasaan dalam aliran generatif-transformatif memiliki kesamaan dengan aliran struktural. Pertama, pada dasarnya bahasa adalah ujaran (lisan). Kedua, bahasa mempunyai sistem yang utuh dan cukup memadai untuk mengekspresikan maksud dari penutur oleh karena itu tidak ada suatu bahasa yang lebih unggul atas bahasa lainnya. Namun terdapat perbedaan aliran struktural dan aliran generatif transformatif, antara lain²⁴:

- a. Menurut aliran struktural kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan. Sedangkan menurut aliran generatif-transformatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.

²² M. Yusuf and Dian Aulia Nengrum, "Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah)," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2021): 139, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8216>.

²³ Mohammad Andi Hakim, "Membanding Teori Transformasi Generatif Dan Systemic Functional Grammar; Telaah Kritis-Dialogis Antar Madzab Linguistik," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 64.

²⁴ Agus Tricahyo, "Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 57.

- b. Aliran struktural menekankan adanya perbedaan sistem antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, sementara aliran generatif-transformatif menegaskan adanya banyak unsur kesamaan diantara bahasa terutama pada tatanan struktur didalamnya.
- c. Aliran struktural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidah bahasa pun bisa mengalami perubahan. Sedangkan aliran generatif-transformatif menyatakan bahwa perubahan itu hanya menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.

Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa arab merupakan salah satu bahasa asing yang sangat populer dan sering sekali dipelajari oleh para pelajar, khususnya di Indonesia. Dalam perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seringkali guru atau siswa (sebagai komponen utama dalam pembelajaran) mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan pembelajaran, baik persoalan yang bersumber dari siswa maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga dapat menghambat pada ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan sistem antara bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang dipelajari dan sistem bahasa Indonesia yang sudah melekat erat pada diri siswa di Indonesia ²⁵.

Kesulitan dalam mempelajari bahasa asing dapat dimaklumi karena bahasa Arab merupakan bahasa asing dan fenomena linguistik dari kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, belum bisa ditemukan relevansinya. Robert Lado mengatakan bahwa fenomena linguistik yang identik dengan bahasa pertama akan mempermudah proses belajar, sedangkan fenomena yang berbeda akan menjadikan penghalang dalam memahami bahasa asing. Kendala utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah banyaknya karakteristik dalam bahasa Arab dibanding bahasa lainnya.

Beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut ²⁶:

1. Bunyi

Bunyi merupakan gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa suara dan

²⁵ (Zainuri, 2019)

²⁶ (Moh. Matsna, 1998)

melintasi organ-organ speech atau alat bunyi. Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa Semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain, terutama bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah di seluruh pelosok tanah air.

2. Kosakata

Ciri khas kedua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui derivasi (استقافي تصريف) maupun dengan cara infleksi (اعرابي تصريف).

3. Aspek Kalimat

- I'rāb

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sistem i'rāb terlengkap yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. I'rāb adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat atau pun berupa huruf sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat.

- Jumlah Fi'līyah dan Jumlah Ismīyah

Komponen kalimat dalam bahasa apapun pada dasarnya sama, yaitu subyek, predikat dan obyek. Namun, perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya terletak pada struktur atau susunan (تركيب) kalimat. Pola kalimat sederhana dalam bahasa Arab adalah: اسم + فعل ; اسم + اسم. Sementara dalam bahasa Indonesia pola kalimatnya adalah: KB + KB dan KB + KK. Pola اسم + فعل dalam bahasa Arab sudah dianggap dua kalimat. Dari perbandingan itu, tampak bahwa pola اسم + فعل hanya dimiliki bahasa Arab. Meskipun kadang ada ungkapan bahasa dalam percakapan sehari-hari, pola yang sama dengan ini ditemui dalam bahasa Indonesia seperti turun hujan, tetapi ungkapan itu biasanya didahului oleh keterangan waktu umpamanya tadi malam turun hujan.

- Muthabaqah (Kesesuaian)

Ciri yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya muthābaqah atau persesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya, harus ada muthābaqah antara muḥtada' dan khabar dalam hal bilangan atau 'adad (muḥtad, muḥtannā dan jama') dan jenis (muḥtazkar dan muḥtannath); harus ada muthābaqah antara muḥtawḥūf dan ḥiḥat dalam hal 'adad, jenis, i'rāb (rafa', naḥb, jar), dan naḥtīrah dan ma'rīfah-nya. Begitu juga, harus ada muthābaqah antara ḥāl dan ḥāḥīb al-ḥāl dalam 'adad dan jenisnya.

- Aspek Huruf

Ciri yang Nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah: (1) Bahasa Arab memiliki ragam huruf dalam penempatan susunan kata, yaitu ada huruf yang terpisah, ada bentuk huruf di awal kata, di tengah dan di akhir kata.; (2) Setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi; (3) Cara penulisan berbeda dengan penulisan huruf Latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teori Generatif-Transformatif

Sebagai salah satu teori psikolinguistik modern yang dianggap mampu mengilhami munculnya beberapa strategi pembelajaran bahasa, teori generatif-transformatif sering digunakan oleh banyak kalangan akademisi untuk dijadikan bahan studi kepustakaan kebahasaan, salah satunya adalah implementasi pendekatan dalam pembelajaran bahasa arab.

Pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) tidak perlu proses pembelajaran dan juga bukan hasil dari setting lingkungan tidak bisa digeneralisir pada seluruh jenis bahasa. Selain itu, dalam teorinya Chomsky lebih condong pada pemerolehan bahasa ibu dan kurang terlalu memperhatikan pemerolehan bahasa kedua (*second language*) dan seterusnya.

Tentu saja, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing jauh berbeda dengan pemerolehan bahasa Arab oleh masyarakat Arab sendiri. Meskipun Chomsky mengatakan bahwa bahasa itu universal, ia mengartikan bahwa di samping satu bahasa dan bahasa lain memiliki karakteristik yang berbeda, ada juga kesamaan dari sisi core grammar (kaidah dasar) atau istilah lainnya ‘*unmarked rules*’. Namun demikian, karakteristik yang dimiliki bahasa Arab, terutama pada ‘*peripheral grammar*’ (kaidah parameter), jauh melampaui tingkat universalnya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sekalipun bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki beberapa kesamaan, keduanya juga punya banyak sekali perbedaan fundamental sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai sebuah bahasa rumit dan unik.

Teori ‘*nature*’, yang merupakan pengejawantahan teori generatiftransformative, lebih tepat jika diorientasikan pada pemerolehan bahas ibu (bahasa Indonesia) atau bahasa lain yang serumpun dengan bahasa Indonesia. Alasannya, piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang dimiliki oleh seseorang dan bersifat kodrati (*innate*) jika dikaitkan dengan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, maka dipastikan hanya akan relevan

dalam batasan-batasan tertentu karena kuatnya perbedaan karakter antara kedua bahasa tersebut.

Perlawanan teori generatif-transformatif atas madzhab behaviorisme yang mengasumsikan tidak perlunya proses pembelajaran bagi pemerolehan bahasa juga tidak berlaku dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Jika pandangan ini benar-benar diterapkan, maka untuk bisa berkomunikasi bahasa Arab tidak perlu lagi sebuah proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pendekatan, metode, strategi dan media. Kondisi ini tampaknya belum pernah terjadi di Indonesia, meskipun terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan aktif berbahasa Arab, namun itu pun tetap tidak bisa dilepaskan dari setting lingkungan dan proses pembelajaran. Pendek kata, teori '*nature*', yang merupakan bagian dari gagasan besar teori generatif-transformatif, tidak relevan bagi pembelajaran bahasa Arab.

Bagian lain dari teori generatif-transformatif, yaitu struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*) bila diimplementasikan dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, maka akan muncul permasalahan secara kolektif. Hal ini karena kemampuan intelektual (kompetensi) yang meliputi komponen fonologi, sintaksis dan semantik yang dimiliki oleh seseorang pada bahasa ibunya tidak serta merta bisa langsung diadopsi pada bahasa kedua secara general, terlebih bahasa Arab memiliki banyak karakteristik yang unik sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Kelemahan dari teori Chomsky lain dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah isu sentral tentang warisan bahasa. Jika ini benar maka dapat dipastikan akan tertutup peluang bagi seseorang untuk bisa menguasai bahasa Arab jika orang tuanya tidak bisa berbahasa Arab. Faktanya, banyak dijumpai mereka yang mahir bahasa Arab lahir dari keluarga sederhana bahkan sama sekali tidak bisa berbicara bahasa Arab atau hanya mengenalnya.

Meskipun teori generatif-transformatif yang digagas oleh Chomsky lebih relevan dengan pemerolehan bahasa ibu, bukan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa asing, namun teori tersebut juga telah memberikan kontribusi besar dan determinasi tinggi terhadap perkembangan ilmu pendidikan bahasa. Misalnya, dalam konteks metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, muncul metode seperti mubasharah (*direct methods*), metode sam'iyah shafahiyah (*audio-oral*), dan lainnya. Akan tetapi, metode-metode ini juga tidak akan bisa berjalan efektif jika tidak dikombinasikan dengan manajemen, strategi, dan media pembelajaran yang tepat. Artinya, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tetap tidak bisa lepas dari aspek pembelajaran. Terlebih lagi, tawaran teori generatif-transformatif Chomsky berembrio dari

potensi keilmuan psikologinya yang membahas sesuatu secara sangat abstrak dan unik. Maka dari itu, wajar bila teori ini sangat menarik dan mengundang banyak kontroversi²⁷.

KESIMPULAN

Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan manfaat yang signifikan. Pendekatan ini membantu pembelajar mempelajari dan menerapkan aturan-aturan sintaksis bahasa Arab dengan lebih baik, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dengan pemahaman yang kuat tentang tata bahasa, pembelajar dapat membangun kalimat yang lebih kompleks dan akurat.

Penerapan teori generatif transformatif juga membantu pembelajar dalam memahami transformasi dan pembentukan kalimat yang tepat dalam bahasa Arab. Mereka dapat mengenali dan menerapkan pola-pola umum dalam bahasa Arab, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur kalimat. Namun, perlu diingat bahwa metode pembelajaran yang efektif dapat bervariasi untuk setiap individu. Penting untuk memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan individu dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Dalam kesimpulannya, implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk memahami tata bahasa dan struktur kalimat. Pendekatan ini membantu pembelajar memperluas pemahaman mereka tentang bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Dengan penggunaan yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, pendekatan ini dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Majid Sayyid Ahmad Mansyur. *Ilmu Al-Lughoh An-Nafsi, At-Thoba'ah Al-Ula*. Ar-Riyadh-Mamlakah Al-'Arobiyah As-Su'udiyah: Jaami'ul Al-Muluk As-Su'ud, 1982.
- Asep Ahmad Hidayat. *Fisafat Bahasa, Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, Dan Tanda, Cetakan Pertama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ashief El Qorny. "Analisis Generatif-Transformat Dalam Hadits Nabi Tentang Keutamaan Ilmu" II, no. 1 (2016): 1–23.

²⁷ Bagus Andrian Permata, "TEORI GENERATIF-TRANSFORMATIF NOAM CHOMSKY DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Empirisma*, 2015, 185–86.

- Azis, Abdul bin Ibrahim el-Ushaili. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2008.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Dardjowidjojo, S. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor Indonesia, 2005.
- Douglas Brown. *Asaasu Ta'liimi Al-Lughoh Wa Ta'liimihaa, Tarjamah Oleh 'Abdul Ar-Rojkhi Wa 'Ali 'Ali Muhammad Sya 'Baan, 1994*. Beirut-Lebanon: Daar An-Nahdhoh Al'arobiyah, 1996.
- Gory Keraf. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: GramediaPustaka Utama, 1996.
- Hakim, Mohammad Andi. "Membanding Teori Transformasi Generatif Dan Systemic Functional Grammar; Telaah Kritis-Dialogis Antar Madzab Linguistik." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 64.
- Kusuma, Alam Budi. "Pendekatan Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab." *Journal Ihtimam* 1, no. 1 (2018): 158.
- Maulana Maslahul Adi, Habib. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." □□□□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>.
- Michael Zakariya. *Al-Alsuniyah Al-Taulīdīah Wa Al-Taḥwīlīah Wa Qawāid Al-Lughah Al-'Arab Al- Jumlah Al-Baṣīṭah*. Beirut: Al-Muassasah al-Jamī'ah li al-Dirāsah wa al-Nashr wa al-Tauzi', 1986.
- Moh. Matsna. "Karakteristik Dan Problematika Bahasa Arab." *Jurnal Arabia* 1, no. 1 (1998).
- Nurhadi, Roekhan. *Dimensi-Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990.
- Permata, Bagus Andrian. "TEORI GENERATIF-TRANSFORMATIF NOAM CHOMSKY DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Empirisma*, 2015, 185–86.
- Samsunuwiyati Mar'at. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2005. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sigel, I. E & Cocking, R. R. *Cognitive Development From Childhood to Adolescence: A*

- Constructivist Perspective*. New York: Holt, Rinehart & Wintson, 2000.
- Sri Utari Subiakto-Nababan. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Susiawati, Wati. “Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Quran.” *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 91–273.
- Tricahyo, Agus. “Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 57.
- Yusuf, M., and Dian Aulia Nengrum. “Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah).” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2021): 139. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8216>.
- Zainuri, Muhammad. “تطور اللغة العربية في إندونيسيا” *Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia.*” *Jurnal Tanling : Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia II*, no. 2 (2019): 231–48.